

**PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN USIA EMERGING ADULTHOOD
(STUDI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI KOTA MAKASSAR)**

SKRIPSI

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Pretty Cindy Apriani Tamalowu
Q11113007



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2020**



Optimization Software:
www.balesio.com

**PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN USIAEMERGING ADULTHOOD
(STUDI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI KOTA MAKASSAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Umiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Pretty Cindy Apriani Tamalowu
Q11113007



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2020**



Halaman Persetujuan

**PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN USIA *EMERGING ADULTHOOD*
(Studi pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar)**

disusun dan diajukan oleh:

Pretty Cindy Apriani Tamalowu
Q11113007

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Makassar, Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

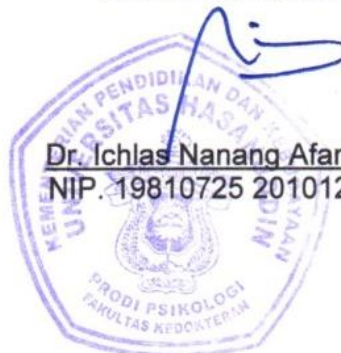


Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2004



Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 5001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

**PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
USIA *EMERGING ADULTHOOD*
(STUDI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI KOTA MAKASSAR)**

disusun dan diajukan oleh:

Pretty Cindy Apriani Tamalowu
Q11113007

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 13 Agustus 2020

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 


Mengetahui:

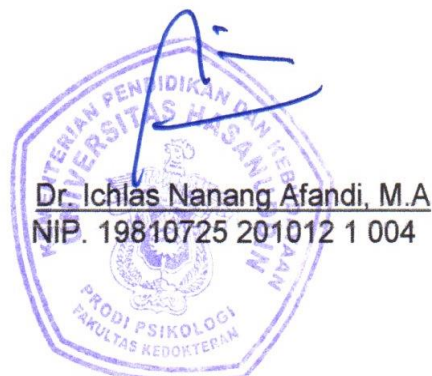
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi Fakultas Kedokteran

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran



Optimization Software:
www.balesio.com


Dr. Irfan Idris, M.Kes
19671103 199802 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim penelaah/Tim penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Pretty Cindy Apriani Tamalowu



ABSTRAK

Pretty Cindy Apriani Tamalowu, Q11113007, Perbedaan Kesiapan Menikah Antara Laki-laki dan Perempuan Usia *Emerging Adulthood* (Studi pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Makassar), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2020.

xiv+49 Halaman, 14 Lampiran.

Kesiapan menikah merupakan proses pengembangan kompetensi mengenai apa saja persiapan yang dilihat oleh individu sebagai kebutuhan yang diperlukan sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan usia *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir berjenis kelamin laki-laki dan perempuan usia *emerging adulthood* yaitu 18-25 tahun dan berdomisili di kota Makassar. Responden pada penelitian ini berjumlah 95 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Instrumen yang digunakan adalah Skala Kesiapan Menikah yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya berdasarkan 6 aspek kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Blood (1969) yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik komparatif dengan uji t. Hasil dari penelitian menunjukkan nilai signifikansi kesiapan menikah pada kelompok laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu sebesar 0.983, hal ini berarti hipotesis penelitian ditolak dimana tidak ada perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan usia *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir di kota Makassar. Adapun kesiapan menikah cenderung lebih tinggi pada perempuan dari pada laki-laki dengan perbedaan yang sangat tipis.

Kata kunci: kesiapan menikah, jenis kelamin, *emerging adulthood*
Daftar Pustaka, 58 (1962-2019)



ABSTRACT

Pretty Cindy Apriani Tamalowu, Q11113007, The Differences in Marriage Readiness between Men and Women of Emerging Adulthood Age (Studies at Final Level Students in Makassar City), Thesis, Faculty of Medicine, Department of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2020.

xiv+49 Pages, 14 Attachments.

Marriage readiness is a process of developing competence regarding what preparations are seen by individuals as a necessary requirement before they decide to get married. The study is aimed to determine the differences in marriage readiness between men and women of emerging adulthood age among final year students in Makassar City. The research subjects were male and female final year students of emerging adulthood age, 18-25 years old and domiciled in Makassar city. Respondents in this study were 95 people.

This research is a quantitative study with a comparative research design. The instrument used was the Marriage Readiness Scale which was prepared by previous researchers based on 6 aspects of marriage readiness by Blood (1969), namely emotional maturity, age readiness, social maturity, role preparation, financial resources and resources of time. The data analysis technique used comparative statistical analysis with the t test. The results showed that the significance value of marriage readiness in the male and female is the same with significance value of 0.983, this means that the research hypothesis is rejected where there is no difference in marriage readiness between men and women of emerging adulthood age among final year students in Makassar city. The marriage readiness tends to be higher for women than men with very slight differences.

Keywords: marriage readiness, gender, emerging adulthood
Bibliography, 58 (1962-2019)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1) pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak dan oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua peneliti serta ketiga saudara peneliti, Chris Merry, Grace Mayastika dan Silvana Angel Christie yang senantiasa mendoakan dan mendukung peneliti selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan waktu dan tenaga untuk setia membimbing peneliti dari awal penyusunan skripsi hingga selesai dengan selalu memberikan masukan serta umpan balik guna menyempurnakan penyusunan skripsi peneliti. Terima kasih pula atas dukungan dan kepercayaan kedua pembimbing kepada peneliti untuk tetap bersemangat dalam pengerjaan skripsi serta pembelajaran yang diberikan agar peneliti dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih percaya diri.
3. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik yang setia mendampingi dan memberikan arahan pada peneliti

sejak menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin
selama periode penyusunan skripsi.



4. Ibu Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog dan Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi selaku dosen pembahas skripsi sejak proposal. Terima kasih atas masukan dan umpan balik yang diberikan agar peneliti dapat memperbaiki penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin atas segala ilmu dan dukungan yang diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
6. Ibu Wiwik yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat serta membantu dalam proses administrasi selama peneliti menjadi mahasiswa.
7. Edwina Oktorina P yang setia memberikan dukungan dan semangat agar peneliti tetap yakin untuk bisa menyelesaikan skripsi hingga akhir. Terima kasih telah menyediakan waktu untuk selalu bertanya pada peneliti terkait perkembangan proses penyusunan skripsi ini.
8. Fadhilah A.Q selaku teman angkatan peneliti yang bersedia memberikan waktu untuk membantu peneliti selama proses pengolahan data peneliti. Terima kasih juga untuk masukan dan ilmu terkait uji statistik yang digunakan peneliti.
9. Relly Awusi dan Vanessa Angela selaku teman dekat sekaligus *supporting system* peneliti. Terima kasih karena selalu menyediakan waktu untuk mendengar keluh kesah peneliti serta memberikan semangat dari awal penyusunan skripsi hingga selesai.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 dalam penyusunan skripsi yaitu Echi, Fauziah, Ilmi, Sri, Wulan, Amaliah, Tenri, Deden, Nurul Baiti dan [redacted] sal. Terima kasih atas dukungan serta saling memberikan semangat [redacted] r semuanya termasuk peneliti dapat menyelesaikan skripsi.



11. Berbagai pihak lainnya yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, Agustus 2020

Peneliti,

Pretty Cindy Apriani Tamalowu



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pernyataan Orisinalitas	v
Abstrak	vi
Abstrack	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Persoalan	9
1.3. Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1. Maksud Penelitian	9
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	10
1.3.3. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Kesiapan Menikah	11
2.1.1. Pengertian Kesiapan Menikah	11
2.1.2. Aspek-aspek atau Karakteristik Kesiapan Menikah.....	12
2.1.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapan Menikah	17
2.2. <i>Emerging Adulthood</i>	18
2.2.1. Pengertian Emerging Adulthood	18
2.2.2. Ciri-ciri Emerging Adulthood	18
2.3. Kesiapan Menikah pada Laki-laki dan Perempuan	20
2.4. Kerangka Konseptual	22
METODE PENELITIAN.....	25
Materi Penelitian.....	25
Identifikasi Variabel Penelitian	25



3.1.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	25
3. 2. Metode Penelitian	26
3.2.1. Pendekatan Penelitian	26
3.2.2. Subjek Penelitian.....	26
3.2.3. Hipotesis Penelitian	26
3. 3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3.1. Skala Pengukuran Kesiapan Menikah	27
3.3.2. Uji Validitas Alat Ukur	27
3.3.3. Uji Reliabilitas Alat Ukur	28
3. 4. Teknik Analisis Data	28
3. 5. Prosedur Kerja.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Profil Responden Secara Keseluruhan	31
4.1.1. Profil Responden Berdasarkan Usia	31
4.1.2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	32
4.1.3. Profil Responden Berdasarkan Asal Universitas.....	32
4.1.4. Profil Responden Berdasarkan Suku	33
4.1.5. Profil Responden Berdasarkan Kesiapan Menikah pada Laki-laki dan Perempuan	34
4.2. Perbedaan Kesiapan Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin (Uji Hipotesis)	35
4.3. Pembahasan	38
4.4. Limitasi Penelitian.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	43
5. 1. Kesimpulan.....	43
5. 2. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN.....	49



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Reliabilitas Skala Kesiapan Menikah.....	28
Tabel 3.2 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja.....	30
Tabel 4.1 Profil Responden Berdasarkan Kesiapan Menikah pada Laki-laki dan Perempuan.....	34
Tabel 4.2 Nilai <i>Mean</i> Kesiapan Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Tabel 4.3 Distribusi Skor Kesiapan Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4.4 Hasil Uji Independent Sample T-Test.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	22
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Usia.....	31
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Asal Universitas.....	32
Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Suku.....	33



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepanjang rentang kehidupannya, individu akan terus berkembang memasuki berbagai fase perkembangan mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Pada setiap fase tersebut, terdapat tugas-tugas perkembangan yang akan membantu individu untuk mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikososialnya. Salah satu fase yang akan dilalui individu dalam hidupnya adalah tahap perkembangan *emerging adulthood* (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Emerging adulthood merupakan tahap perkembangan dari periode remaja akhir menuju dewasa awal berlangsung pada usia 18-25 tahun. Dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya, pada tahap ini individu akan menghadapi banyak perubahan atau transisi serta pengambilan keputusan hidup. Berbagai perubahan dan keputusan tersebut diawali dengan peralihan dari pendidikan standar ke perguruan tinggi, mencari pekerjaan untuk memulai karir, kemudian mencari pasangan yang cocok untuk memulai hubungan yang intim dan berkeluarga (Arnett, 2004).

Marini (Hurlock, 1980) mengungkapkan bahwa seyogyanya *emerging adulthood* mampu memainkan peran baru seperti menjadi suami/isteri, orang tua dan pencari nafkah; mampu mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan baru dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru dalam periode perkembangan ini. Havighurst (Lemme, 1995) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa *emerging adulthood* adalah

menemukan pasangan hidup. Erickson (1963) menambahkan bahwa *emerging adulthood* merupakan masa keintiman melawan isolasi yaitu tahap kedekatan dengan orang lain disekitarnya. Jika *emerging*



adulthood mampu menyelesaikan tugas ini, maka *emerging adulthood* akan memiliki hubungan yang baik dan sehat dengan lawan jenisnya.

Kenniston (Yusuf & Sugandi, 2012) mengemukakan dua kriteria penting untuk menunjukkan permulaan dari *emerging adulthood*, yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Kemandirian ekonomi ditandai dengan pekerjaan yang berpenghasilan yang dimiliki oleh individu yang telah memasuki usia dewasa, sedangkan kemandirian dalam mengambil keputusan ditandai dengan kemantapan individu dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan cinta atau pasangan hidup. Salah satu keputusan yang terkait dengan cinta atau pasangan hidup yaitu pernikahan.

Mayoritas *emerging adulthood* ingin menikah dan memilih untuk menikah di sepanjang waktu mereka (Pew research center, 2007; Waite, Luo & Lewin, 2009). *Emerging adulthood* yang menikah memiliki banyak keuntungan, seperti kesehatan emosional dan fisik, hingga peningkatan kesejahteraan dan kepuasan seksual (Waite & Gallagher, 2000). Hurlock (2012) menambahkan bahwa menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa usia menikah adalah saat usia dewasa awal (*emerging adulthood*). Arnett (2015) menambahkan bahwa usia adalah salah satu faktor penting dalam pernikahan, individu yang menikah pada usia muda cenderung lebih sulit untuk membangun rumah tangga yang harmonis dibandingkan individu yang menikah pada usia yang lebih tua.

...k pada Undang-Undang 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU 1
974 tentang perkawinan yang menjangkau batas usia untuk melakukan



perkawinan, perbaikan norma menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Diharapkan juga kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak. Selain itu juga dapat terpenuhinya hak-hak anak sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk pendampingan orang tua serta memberikan akses anak terhadap pendidikan agar lebih baik lagi. Berdasarkan penjelasan di atas, seyogyanya individu yang akan menikah sudah berada pada usia *emerging adulthood* yaitu usia 18-25 tahun.

Senyatanya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) mengenai persentase anak perempuan usia 10-17 tahun yang berstatus kawin dan cerai menurut usia menikah pertama tahun 2018, sekitar 36,62 persen anak perempuan usia 10-17 tahun pernah menikah sebelum usia 15 tahun, sekitar 39,92 persen menikah di usia 16 tahun, dan 23,46 persen menikah di usia 17 tahun. Khusus provinsi Sulawesi Selatan, sekitar 58,29 persen anak perempuan usia 10-17 tahun pernah menikah sebelum usia 15 tahun untuk daerah perkotaan, sekitar 50,23 persen untuk daerah pedesaan, 64,88 persen untuk laki-laki, dan 50,72 persen untuk perempuan. Berdasarkan pemaparan di atas,

simpulkan bahwa terjadi kesenjangan antara ketentuan batas usia yang seyogyanya berada pada usia 18-25 tahun dengan kenyataan



bahwa masih ada individu yang belum mencapai batas usia menikah tapi sudah memutuskan untuk menikah.

Adapun hasil penelitian Rusmini (2015) terkait alasan menikah dini dikalangan perempuan di desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang menunjukkan hasil bahwa umumnya penduduk melakukan pernikahan diusia dini disebabkan oleh faktor perjdohan dan yang menjadi pasangannya tidak lain dari keluarganya sendiri. Selain itu, adanya kekawatiran dari orang tua terhadap pergaulan anaknya sehingga ada yang dipaksa menikah serta ada juga karena kemauan sendiri untuk menikah dengan alasan sudah tidak sanggup bersekolah.

Badan Pusat Statistik (2019) mengemukakan alasan lainnya, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Alasan ekonomi dianggap sebagai solusi paling cepat dan mudah dengan menikahkan anaknya. Anak perempuan dan keluarga barunya diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian orang tuanya. Alasan sosial yaitu masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa semakin cepat menikah semakin baik bagi seorang perempuan, sedangkan dari sisi budaya, diduga di beberapa daerah di Indonesia khususnya daerah terpencil, menikah diusia sangat muda adalah hal yang umum dilakukan dan bukan hal yang tabu meskipun tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang perkawinan.

Badan Pusat Statistik (2019) menambahkan bahwa sosialisasi pentingnya pernikahan di usia yang tepat perlu dilakukan oleh kementerian dan lembaga kepada masyarakat, agar masyarakat mengetahui pentingnya mengatur usia pernikahan khususnya bagi perempuan. Menikah di usia yang tepat akan

ngi resiko kematian ibu dan bayi. Hal tersebut juga akan menurunkan fertilitas yaitu memperpendek rentang masa reproduksi perempuan



melalui penundaan usia pernikahan. Santrock (2002) mengemukakan bahwa keluarga yang sudah terbentuk melalui sebuah pernikahan akan saling berbagi nilai, tujuan hidup, komitmen, kasih sayang, perhatian dan menjadi pelindung bagi anggota keluarganya. Oleh karena itu, pernikahan bukanlah urusan yang mudah sehingga dibutuhkan persiapan dan kematangan secara fisik dan psikologis. Kematangan fisik dan psikologis secara harfiah didapat dari usia yang cukup.

Adapun dampak yang bisa ditimbulkan dari pernikahan dini ini yaitu adanya tindakan kekerasan yang diakibatkan karena tidak adanya keseimbangan antara peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak sehingga timbullah keegoisan yang berujung pada pertengkaran dan melibatkan orangtua sehingga bisa terjadi kerenggangan antara dua keluarga serta tidak adanya persiapan serta kesiapan dalam membina rumah tangga (Rusmini, 2015). Hurlock (1980) menambahkan bahwa terjadi ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan yang didapati pada masa *emerging adulthood* sebagai akibat dari keputusan untuk berumah tangga atau bekerja dengan tergesa-gesa.

Kesiapan menikah merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai apa saja persiapan yang seseorang lihat sebagai kebutuhan yang diperlukan sebelum mereka siap untuk menikah (Olson, 2008). Hasil penelitian terkait kesiapan menikah pada *emerging adulthood* menunjukkan bahwa kesiapan menikah dipandang sebagai sebuah proses pengembangan kompetensi, membuat komitmen hidup jangka panjang dan memperoleh kapasitas *care for others* (Carroll, dkk., 2009).

(1962) mengemukakan kesiapan menikah terbagi menjadi dua aspek kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Kesiapan pribadi meliputi empat



bagian yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran. Kematangan emosi diartikan sebagai bentuk kedewasaan individu yang mampu siaga terhadap diri sendiri dan mampu mengidentifikasi perasaannya sendiri. Kesiapan usia berarti individu melihat usia yang telah cukup untuk menikah. Individu yang dewasa dan matang secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia berkaitan dengan kedewasaan individu. Kematangan sosial berarti kemampuan individu untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak dikenal dan mulai berkomitmen untuk membangun hubungan dengan seseorang yang khusus. Kesiapan peran berarti individu mampu mengetahui peran-peran yang akan dijalankan setelah menikah yaitu sebagai suami istri.

Kesiapan situasi meliputi dua bagian yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Kesiapan finansial berarti jika semakin tinggi pendapatan individu, maka semakin besar kemungkinan bagi individu untuk menikah. Pendapatan yang dianggap cukup untuk pernikahan tergantung dari individu itu sendiri. Beberapa pasangan mampu hidup dengan pendapatan yang menurut pasangan lain sangat kurang. Kesiapan waktu berarti sebuah pernikahan akan berlangsung dengan baik apabila individu memiliki waktu untuk mempersiapkan segala hal meliputi persiapan sebelum ataupun setelah pernikahan. Berdasarkan penjelasan tersebut, seyogyanya individu yang akan melakukan pernikahan membutuhkan kesiapan-kesiapan yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, kesiapan finansial dan kesiapan waktu.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan

antara pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada

salah satu anggota *young mommy tuban* menunjukkan bahwa beberapa anggota



komunitas yang kurang mampu menyelesaikan konflik atau mengatasi konflik pernikahan dengan baik, sehingga beberapa dari mereka memutuskan untuk bercerai. Mereka yang memutuskan untuk bercerai ternyata tidak memiliki persiapan yang cukup ketika hendak melakukan pernikahan. Bahkan, diantara mereka ada yang melakukan pernikahan dengan terpaksa karena perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, serta ada yang terpaksa harus segera menikah karena mengalami kehamilan sebelum menikah (Fatma & Sakdiyah, 2015). Berdasarkan fakta diatas, nampaknya masih banyak individu yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum melakukan pernikahan dan sebagian hanya menyiapkan salah satu atau hanya beberapa faktor dari kesiapan menikah.

Bertahannya suatu pernikahan dipengaruhi oleh adanya karakteristik dan pengembangan beberapa kemampuan sebelum dan selama pernikahan berlangsung atau dengan kata lain memiliki kesiapan sebelum menikah (Waite & Gallagher, 2000). Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai (Hurlock, 2012). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Zwagery & Safitri (2018) yaitu untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan persiapan baik dari pihak pria maupun pihak wanita. Oleh karena itu, baik pria maupun wanita harus sudah benar-benar siap dan matang baik secara fisik maupun psikis untuk melakukan pernikahan yang nantinya akan menjadi suami dan istri.



(1962) menambahkan bahwa banyak individu yang belajar tentang suami dan istri dengan melihat ayah dan ibu mereka. Peran yang

ditampilkan harus sesuai dengan tugas-tugas mereka baik sebagai suami maupun istri. Orangtua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat memengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka. Kesiapan finansial merupakan hal penting dalam menunjang kebutuhan dalam pernikahan. Semakin tinggi pendapatan individu, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk menikah. Individu juga perlu mempertimbangkan waktu dalam mempersiapkan segala hal meliputi persiapansebelum maupun setelah menikah. Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa keseluruhan aspek kesiapan menikah sangat penting untuk dipenuhi oleh tiap individu baik laki-laki ataupun perempuan dalam menyiapkan pernikahannya.

Pada kenyataannya, terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan yang dikemukakan hasil penelitian oleh Sari dan Sunarti (2013). Kesiapan menikah paling penting bagi laki-laki adalah kesiapan finansial yaitu sekitar 100% dengan alasan terkait dengan tugas suami sebagaipemimpin keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, sedangkan bagi perempuan adalah kesiapan emosi yaitu sekitar 84,5% karena perempuan umumnya memiliki kemampuan membaca sinyal emosi verbal dan nonverbal lebih baik dari pada laki-laki, dan lebih mahir dalam mengungkapkan perasaannya. Sunarti, dkk (2012) dalam penelitiannya menegaskanbahwa hasil pencapaian kesiapan menikah tertinggi pada suami berada pada kesiapan intelektual sekitar 74,8 persen, sedangkan istri berada pada kesiapan emosi dengan persentase pencapaian sekitar 71,2 persen. Berdasarkan hal tersebut, senyatanya beberapa penelitianmenunjukkan adanya

in kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki



cenderung fokus pada kesiapan finansial dan kesiapan intelektual, sedangkan perempuan lebih cenderung pada kesiapan emosi.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, nampak ada beberapa gejala yang muncul, yaitu masih ada individu yang belum mencapai *usiaemerging adulthood* yaitu usia 18-25 tahun tapi sudah memutuskan untuk menikah. Kemudian masih banyaknya individu melakukan pernikahan namun masih kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya kesiapan menikah, serta adanya perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan *usiaemerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar.

1.2. Rumusan Persoalan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti membatasi rumusan persoalan yang akan diteliti, yaitu apakah ada perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan *usiaemerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar?

1.3. Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan yang peneliti paparkan, maksud dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan *usiaemerging adulthood* pada mahasiswa tingkat

di Kota Makassar.



1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris adanya perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan usia *emerging adulthood* pada mahasiswa tingkat akhirdi Kota Makassar.

1.3.3. Manfaat Penelitian

1.3.3.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap keilmuan Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Keluarga terkait dengan kesiapan menikah pada kalangan *emerging adulthood*.

1.3.3.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada remaja atau individu yang belum mencapai usia ideal untuk menikah bahwa pernikahan adalah tugas perkembangan yang perlu dicapai saat sudah memasuki usia *emerging adulthood* karena menikah pada usia dini dapat memberikan beberapa dampak negatif khususnya pada kesejahteraan pasangan yang menikah.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai beberapa kesiapan pernikahan yang penting baik dari pihak laki-laki maupun perempuan sesuai dengan tugasnya masing-masing agar pasangan dapat mencapai kehidupan pernikahan yang sejahtera.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesiapan Menikah

2.1.1. Pengertian Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai apa saja persiapan yang seseorang lihat sebagai kebutuhan yang diperlukan sebelum mereka siap untuk menikah (Olson, 2008). Carroll, dkk (2009) menambahkan bahwa kesiapan menikah pada *emerging adulthood* dipandang sebagai sebuah proses pengembangan kompetensi, membuat komitmen hidup jangka panjang dan memperoleh kapasitas *care for others*. Duvall dan Miller (1985) mengemukakan kesiapan menikah sebagai keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak.

Adapun Larson (1988) yang mengawali penelitian mengenai kesiapan menikah menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah evaluasi subjektif terhadap kesiapan seseorang untuk menerima tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Stinnet (dalam Badger, 2005) menambahkan bahwa kesiapan menempuh pernikahan berkaitan erat dengan kompetensi menjalani kehidupan pernikahan, yaitu kemampuan dalam melaksanakan perannya untuk memenuhi kebutuhan pasangan sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangannya dalam pernikahan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah merupakan keadaan dimana pasangan

imbangkan apa saja yang perlu untuk dipersiapkan sebelum
kan untuk menikah dan memahami tanggung jawab yang akan diterima



saat menjadi suami dan istri agar pasangan dapat mencapai kehidupan pernikahan yang bahagia.

2.1.2. Aspek-aspek atau Karakteristik Kesiapan Menikah

Blood (1962) mengemukakan kesiapan menikah terbagi menjadi dua aspek yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Kesiapan pribadi meliputi empat bagian yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, sedangkan kesiapan situasi meliputi dua bagian yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu.

1) Kesiapan Pribadi

a. Kematangan Emosi

Konsep penting dalam kesiapan pribadi adalah kematangan emosi. Ini adalah konsep normatif dalam psikologi perkembangan yang berarti bahwa individu tersebut telah tiba pada usia dewasa dimana memiliki kemampuan untuk dapat siaga terhadap dirinya sendiri dan mampu mengidentifikasi perasaannya sendiri. Kedewasaan melibatkan kemampuan memberi (yang kurang dimiliki bayi) dan kemampuan menerima (yang diwaspadai oleh remaja), memiliki kemampuan untuk mencintai dan dicintai, mampu membangun dan mempertahankan hubungan pribadi, memahami perasaan orang lain serta sanggup membuat komitmen jangka panjang. Komitmen jangka panjang merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab dari sebuah pernikahan yang dikaitkan dengan stabilitas kematangan. Sebaliknya, individu yang belum dewasa secara emosional hanya diliputi oleh keinginan diri sendiri tanpa tahu memahami perasaan orang lain dan tidak mampu untuk membuat komitmen jangka panjang.

an pernikahan yang memiliki pasangan yang matang secara emosional
iliki harapan-harapan pernikahan yang realistik akan lebih mudah untuk



dipertahankan. Murray (2003) menambahkan beberapa kriteria kematangan emosi, yaitu:

- Kemampuan untuk memberi dan menerima cinta. Individu yang matang secara emosional dapat mengungkapkan cinta dan menerima ungkapan cinta dari mereka yang mencintainya. Individu yang belum matang memiliki kesulitan untuk menunjukkan dan menerima cinta. Individu yang egosentris hanya ingin menerima cinta, tetapi gagal mengenali kebutuhan orang lain untuk menerima cinta atau dengan kata lain, individu tersebut akan menerima cinta, tetapi tidak akan memberikannya pada orang lain.
- Kemampuan untuk menerima realitas dan menghadapinya. Individu yang matang dengan bersemangat menghadapi kenyataan mengetahui cara tercepat untuk menyelesaikan masalah adalah menghadapinya dengan segera atau dengan kata lain individu akan menghadapi masalah mereka, sedangkan individu yang belum matang menghindar untuk menghadapi kenyataan.
- Kemampuan untuk memberi dan menerima. Individu yang matang secara emosional memungkinkan individu tersebut untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memberikan dari sumber daya pribadinya, baik uang, waktu, atau upaya, untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya. Individu juga dapat memungkinkan orang lain untuk memberi kepada mereka. Individu yang tidak matang ditandai dengan keinginan untuk memberi, tetapi tidak mau menerima; atau mau menerima, tetapi tidak mau memberi.



kapasitas untuk berhubungan positif dengan pengalaman hidup. Individu yang matang secara emosional memandang pengalaman hidup sebagai

pengalaman belajar. Ketika pengalaman tersebut positif, individu merasa gembira dan menikmati hidup, sedangkan saat pengalaman tersebut negatif, individu menerima hal itu sebagai tanggung jawab pribadi dan yakin bisa belajar untuk meningkatkan hidupnya. Ketika hal-hal tidak berjalan dengan baik, individu mencari peluang untuk berhasil.

- Kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan untuk berhubungan secara positif dengan pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman, sedangkan individu yang belum matang tidak belajar dari pengalaman, apakah pengalaman itu positif atau negatif. Individu yang belum matang bertindak seolah-olah tidak ada hubungan antara bagaimana mereka bertindak dan konsekuensi yang terjadi pada mereka, memandang pengalaman baik atau buruk disebabkan oleh keberuntungan atau nasib serta tidak menerima tanggung jawab pribadi.
- Kemampuan untuk menerima keadaan frustrasi. Ketika hal-hal tidak berjalan seperti yang diharapkan, individu yang matang secara emosional akan mempertimbangkan untuk menggunakan pendekatan atau cara lain untuk mengatasi masalah dan melanjutkan hidupnya.
- Kemampuan untuk mengatasi kesukaran secara konstruktif. Ketika frustrasi, individu yang tidak matang mencari seseorang untuk disalahkan, sedangkan individu dewasa mencari solusi untuk mengatasi masalah tanpa menyerang orang lain.
- Kebebasan relatif dari gejala ketengangan. Individu yang belum matang

rasa tidak dicintai, menghindari kenyataan, merasa pesimis tentang kehidupan, mudah marah, menyerang orang-orang terdekat mereka ketika



frustrasi, tidak heran mereka selalu cemas. Individu yang matang secara emosional memiliki rasa percaya diri dan paham mengenai apa yang diinginkannya dari kehidupan.

b. Kesiapan Usia

Kesiapan usia berarti individu melihat usia yang telah cukup untuk menikah. Menjadi yang dewasa secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia berkaitan dengan kedewasaan individu. Semakin tua usia individu maka semakin dewasa pemikiran individu tersebut, sebaliknya semakin muda usia individu akan sulit untuk mengatasi emosi-emosinya. Individu yang menikah saat usia muda akan memiliki peluang lebih tinggi untuk sebuah perceraian.

c. Kematangan Sosial

Individu mungkin secara emosional matang tetapi belum tentu cukup mengalami kehidupan sosial normal remaja untuk siap menikah. Kematangan sosial adalah aspek kesiapan untuk menikah yang berasal dari pemenuhan kehidupan remaja seseorang. Kematangan sosial dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- Pengalaman berkencan (*enough dating*). Salah satu sumber kematangan sosial adalah pengalaman berkencan. Kematangan sosial adalah kesediaan individu untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak dikenal dekat dan berkomitmen untuk membangun hubungan dengan seseorang secara khusus.
- Pengalaman hidup sendiri (*enough single life*). Selain pengalaman berkencan, banyak individu ingin mandiri untuk sementara waktu. Individu

hususnya wanita kadang merasakan tantangan ekstra untuk membuktikan la diri mereka sendiri, orang tua mereka, dan terutama pada lawan jenis



mereka, bahwa mereka mampu mendukung diri mereka sendiri dan mengelola nasib mereka sendiri. Individu merasa perlu untuk mengetahui identitas pribadi secara jelas sebelum siap untuk melakukan pernikahan.

d. Kesiapan Peran

Kebanyakan individu belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik dengan mengamati ayah atau ibu mereka. Jika orang tua memberi contoh yang baik maka aspek kesiapan ini dapat terpenuhi. Jika tidak, maka individu kekurangan dalam persiapan mereka untuk peran pernikahan. Orang tua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat memengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka.

2) Kesiapan Situasi

a. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial dilihat dari nilai-nilai yang dimiliki oleh tiap-tiap pasangan tergantung pada standar hidup yang diinginkan. Beberapa pasangan "tidak bisa bertahan hidup" dengan pendapatan yang dianggap pasangan lain cukup. Semakin tinggi pendapatan individu maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk menikah. Pernikahan yang masih mendapat bantuan dari keluarga atau orang tua dapat memengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga.

b. Kesiapan Waktu

Kesiapan waktu berarti proses perencanaan yang diperlukan dalam mempersiapkan segala hal sebelum pernikahan maupun setelah pernikahan.

Melakukan pernikahan secara terburu-buru berarti menikah dengan setengah

a, hal ini berisiko salah perhitungan yang mungkin mengawali sesuatu buruk dan memberi dampak pada awal-awal kehidupan pernikahan.



Dengan demikian, perencanaan berbulan-bulan dibutuhkan sebagai awal keputusan untuk hari pernikahan.

2.1.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapan Menikah

Beberapa faktor-faktor penting lain dalam transisi ke pernikahan yang menentukan kesiapan dalam pernikahan (Holman & Li, 1997):

- 1) Usia. Usia merupakan salah satu dari faktor-faktor penting dalam menentukan kesiapan menikah. Pernikahan yang terjadi pada saat individu dalam tahun remajanya sering dikarenakan kehamilan dan hal tersebut dapat menyebabkan mereka meninggalkan pendidikannya dan dapat lebih merumitkan pernikahannya.
- 2) Tingkat kedewasaan. Tingkat kedewasaan individu yang juga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Seperti pada faktor usia, remaja seringkali kurang cukup dewasa untuk mengatasi hubungan pernikahan. Hal ini disebabkan kurangnya keahlian dalam komunikasi, kecemburuan, atau kurangnya kesetiaan.
- 3) Waktu individu memasuki pernikahan. Berbeda dengan usia, waktu lebih ditentukan oleh individu itu sendiri, karena pada beberapa orang, mereka tidak menikah hanya karena mereka memang belum siap bukan karena ditentukan oleh usia.
- 4) Motif untuk menikah. Motif kebanyakan orang untuk menikah adalah untuk cinta, persahabatan dan keamanan, tapi tidak hanya itu beberapa orang juga ada yang memiliki motif untuk melarikan diri dari situasi kehidupan yang tidak menyenangkan.



- 5) Kesiapan individu untuk *sexual exclusiveness*. Hal ini juga merupakan faktor penting dalam menentukan siap atau tidaknya individu dalam menghadapi pernikahan.
- 6) Emansipasi emosional dari orangtua. Individu harus siap untuk memberikan loyalitas dan kasih sayang utamanya ke pasangannya bukan ke orangtuanya lagi.
- 7) Tingkat pendidikan individu dan aspirasi vokasional dan tingkat pemenuhan. Jika individu memiliki aspirasi yang tinggi, individu tersebut akan menunggu lebih lama untuk menikah setelah menyelesaikan pendidikannya atau kuliahnya dan akan menunggu lebih lama setelah menikah untuk memiliki anak.

2.2. Emerging Adulthood

2.2.1. Pengertian Emerging Adulthood

Emerging adulthood merupakan tahap perkembangan dari periode remaja akhir menuju dewasa awal berlangsung pada usia 18-25 tahun. Dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya, pada tahap ini individu akan menghadapi banyak perubahan atau transisi serta pengambilan keputusan hidup. Berbagai perubahan dan keputusan tersebut diawali dengan peralihan dari pendidikan standar ke perguruan tinggi, mencari pekerjaan untuk memulai karir, kemudian mencari pasangan yang cocok untuk memulai hubungan yang intim dan berkeluarga (Arnett, 2004).

2.2.2. Ciri-ciri Emerging Adulthood

(2004) menyatakan ada lima fitur utama yang menentukan *emerging*

d, yaitu:



1) *Age of Identity explorations*

Fitur utama dari *emerging adulthood* adalah saat dimana para pemuda mengeksplorasi kemungkinan dalam kehidupan mereka mengenai berbagai macam hal, khususnya percintaan dan pekerjaan. Pada tahap ini, *emerging adulthood* mengklarifikasi identitas mereka, memperdalam siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dalam kehidupannya. Pada tahap ini, individu diberikan kesempatan terbaik untuk melakukan *self-exploration* (eksplorasi diri). *Emerging adulthood* menjadi lebih mandiri dibandingkan pada tahapan remaja.

2) *Age of Instability*

Eksplorasi yang dilakukan oleh *emerging adulthood* dan berbagai perubahan pilihan dalam percintaan dan pekerjaan membuat *emerging adulthood* dipenuhi oleh periode intens dalam hidup serta ketidakstabilan. Salah satu ilustrasi ketidakstabilan dalam kehidupan *emerging adulthood* adalah bagaimana mereka mulai tidak tinggal dirumah orangtua dan mulai hidup sendiri, tetapi setelah itu mereka dapat merubah keputusan tersebut dan mulai tinggal dengan teman dekatnya. Dalam keadaan ini, eksplorasi dan ketidakstabilan berjalan secara bersamaan.

3) *Self-focused age*

Dengan memfokuskan diri, *emerging adulthood* mengembangkan kemampuan untuk kehidupan sehari-hari, mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri, apa yang diinginkan dalam hidup dan mulai membangun dasar untuk menjadi individu yang lebih dewasa. Hal ini sangat sehat dan sementara. Tujuan dan *self-focus age* adalah bentuk belajar



untuk berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan, hal ini dilihat sebagai tahap yang harus dilakukan sebelum berkomitmen dalam cinta dan pekerjaan.

4) *Age of Feeling in between*

Eksplorasi dan ketidakstabilan dari *emerging adulthood* memberikan kualitas dari periode 'di antara' remaja, saat masih banyak individu yang masih hidup dengan orangtuanya dan melanjutkan sekolah tingkat menengah, sedangkan dewasa muda kebanyakan sudah menikah dan menjadi orangtua serta memiliki hidup yang mulai stabil. Berada dipertengahan dua tahapan perkembangan ini, *emerging adulthood* merasa harus mencari tahu lebih mengenai hidupnya dan merasa hidupnya masih belum mapan.

5) *Age of Possibilities*

Emerging adulthood adalah *age of possibilities*, merupakan periode dimana saat arah kehidupan seseorang belum begitu ditentukan. Usia 18-25 tahun merupakan usia dengan harapan serta ekspektasi tinggi, hal ini dikarenakan beberapa mimpi dan pencapaian individu sedang ditantang dalam kehidupan nyata. Emerging adults melihat masa depan dengan membayangkan pekerjaan dengan gaji tinggi, memuaskan serta pernikahan yang seumur hidup, bahagia serta anak-anak yang pintar.

2.3. Kesiapan Menikah pada Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian Mawaddah, dkk (2019) mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal antara laki-laki dan perempuan di Banda Aceh, ditemukan perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan.

Analisis deskripsi pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan cenderung lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki. Selain itu,



tingkat perbedaan juga dapat dilihat dari kategorisasi skala. Diketahui bahwa tingkatan kategorisasi kesiapan menikah kedua subjek didominasi oleh kesiapan menikah tingkat tinggi. Akan tetapi, jumlah perempuan dengan kesiapan menikah tingkat tinggi lebih banyak sebesar 3,2% daripada laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Oktaviani (2010) yang menemukan bahwa perempuan lebih siap menikah dibandingkan dengan laki-laki. Kesiapan menikah pada perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek emosional, mental dan pengetahuan mengenai pernikahan.

Kesiapan menikah perempuan cenderung lebih tinggi pada aspek kapasitas keluarga dan kepatuhan norma. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih siap untuk menghadapi kehidupan rumah tangga dengan mempersiapkan diri untuk dapat mengurus rumah tangga dan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma. Aspek lainnya yaitu kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Perempuan cenderung lebih siap dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan keluarga inti ataupun lingkungan. Selain itu, perempuan cenderung lebih siap untuk mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi (Mawaddah, dkk, 2019).

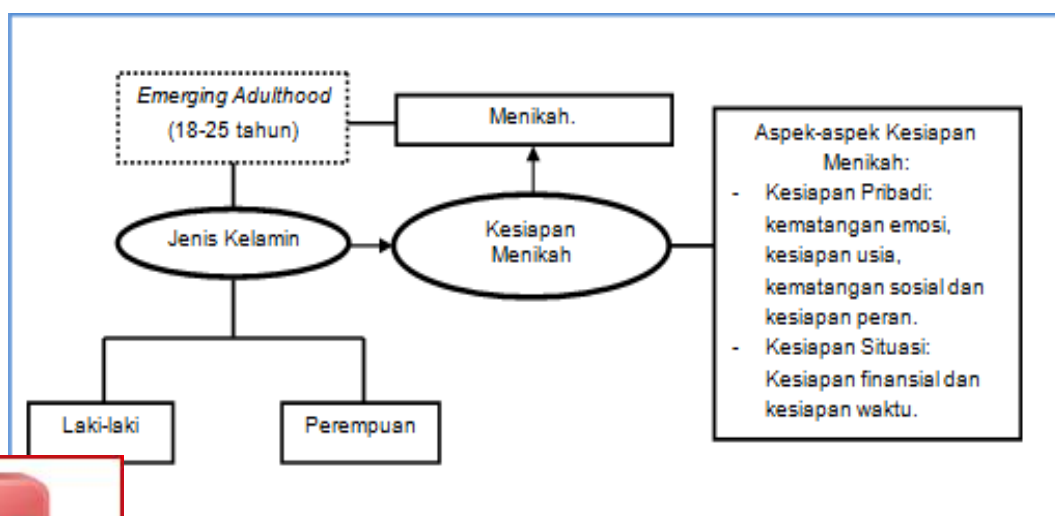
Selanjutnya, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa aspek pengalaman seksual cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan (Mawaddah, dkk, 2019). Laki-laki menganggap pengalaman seksual adalah hal terpenting dalam sebuah pernikahan (Carroll, dkk, 2009). Ghalili, dkk (2012) menambahkan

laki-laki cenderung lebih berfokus pada kesiapan seksual daripada lainnya dalam menghadapi pernikahan.



Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek transisi peran cenderung lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan (Mawaddah, dkk, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih siap untuk hidup mandiri dari orang tua secara fisik, psikis, dan finansial (Carroll, dkk, 2009). Sari dan Sunarti (2013) memaparkan bahwa bagi laki-laki kesiapan finansial jauh lebih penting daripada kesiapan lainnya. Berbeda halnya dengan perempuan yang cenderung menilai kesiapan emosional yang paling penting. Perempuan cenderung kurang mempersiapkan diri ataupun bahkan belum melakukan persiapan di bidang finansial, walaupun diketahui bahwa kesiapan finansial adalah salah satu indikator kesuksesan pernikahan (Tsania, dkk, 2015). Pendapat ini sejalan dengan Ghalili, dkk (2012), dimana kesiapan menikah yang paling penting bagi laki-laki adalah kesiapan finansial. Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa ada perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan saat ingin memutuskan untuk melangkah kejenjang pernikahan.


2.4. Kerangka Konseptual




Gambar 2.1 Kerangka Konseptual





Keterangan:

 : variabel penelitian

 : usia ideal untuk menikah yaitu pada tahap perkembangan *emerging adulthood*

 : menunjukkan pengaruh

 : bagian dari

 : lingkup penelitian.

Masa *emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan dari periode remaja akhir menuju dewasa awal yang berlangsung pada usia 18-25 tahun. Salah satu yang menjadi tugas penting pada tahap perkembangan ini adalah menentukan pasangan hidup atau menikah karena pada tahap ini individu dianggap sudah mencapai usia ideal untuk menikah dimana individu telah matang secara fisik maupun psikis. Pernikahan bagi *emerging adulthood* akan memberikan banyak keuntungan seperti kesehatan fisik dan mental, kesejahteraan maupun kepuasan seksual. Namun, memutuskan untuk menikah tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa karena sebuah pernikahan membutuhkan persiapan-persiapan yang perlu diperhatikan oleh pasangan. *Emerging adulthood* dapat dilihat dan dinyatakan dalam jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin memiliki pengaruh pada kesiapan menikah karena laki-laki maupun perempuan memerlukan kesiapan yang baik sebelum dan sesudah menikah agar suatu pernikahan dapat bertahan.

dan menikah memiliki dua aspek yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan

Kesiapan pribadi terbagi menjadi empat yaitu kematangan emosi,



kesiapan usia, kematangan sosial dan kesiapan peran, sedangkan kesiapan situasi terbagi menjadi dua bagian yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Berdasarkan data-data penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, dijumpai adanya perbedaan pemenuhan aspek kesiapan menikah ditinjau dari jenis kelamin yaitu antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada kesiapan menikah ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa tingkat akhir di kota Makassar.

